

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, Melalui pendidikan jasmani manusia dapat belajar lebih banyak hal yang berhubungan dengan afektif, *kognitif*, dan *psikomotor* yang merupakan bekal manusia untuk mencapai tujuan hidup. Pada dasarnya pendidikan jasmani harus sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak karena pada umumnya jika ingin menguasai berbagai macam aktivitas, dasarnya harus diletakan pada masa kanak-kanak dan menurut para orang dewasa kebanyakan hobi dari mereka berdasarkan pengalaman pada masa kanak-kanak. Usia sekolah dasar merupakan masa-masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta gerak yang memegang peranan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dikemudian hari.

Pendidikan jasmani tidaklah mungkin terlepas dari belajar, untuk lebih spesifiknya dinamakan pembelajaran yang dapat membantu anak adalah mengetahui lebih banyak hal, disinilah anak dididik dan dibina untuk menjadi manusia yang berkualitas dari yang tidak bisa menjadi bisa,

melalui proses belajar tersebut pendidikan jasmani ingin mewujudkan sumbangannya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang tidak berat sebelah. Perkembangan bersifat menyeluruh, sebab yang dikembangkan bukan saja aspek jasmaniah yang lazim disebut psikomotorik. Namun juga, perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dicakup dalam istilah kongnitif. Selain itu dapat dicapai juga perkembangan watak serta sifat-sifat kepribadiannya, yang tercakup dalam istilah perkembangan afektif.<sup>1</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang di gunakan di lapangan ilmu pendidikan, *psikologi*, maupun ilmu ke dokteran. Pada tahun 1963 samuel A. Krik untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal ( minimal brain dysfunction ), gangguan neurologis ( *neurological disorders* ) menjadi satu nama, kesulitan belajar ( *learning disabilitis* ). Konsep tersebut telah di adopsi secara luas dan pendekatan *edukatif* terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Darmawan Adi Nugroho, Skripsi "Upaya Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Melalui Aplikasi Permainan Beregu Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 1 Gancang Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012," <https://eprints.uns.ac.id/1551/1/554-1405-1-SM.pdf> ( di akses pada 24 november 2016 ).

<sup>2</sup> Mulyono abdurrahman, " pendidikan bagi anak berkesulitan belajar " ( jakarta :PT Asdi mahasatya, 2010 ), Cet.2, H .6.

Sebagaimana telah di singgung di atas bawah tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi ke butuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar di sekolah pada perinsip juga merupakan menifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab iti, seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas pendidikan, termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan perserta didik, guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.<sup>3</sup>

Minimnya dukungan orang tua pada anak dalam melakukan kegiatan di luar ruangan, sebagian orang tua juga masih melarang anak karena khawatir bila anaknya jatuh atau terluka, sehingga anak menjadi kurang bebas dalam melakukan gerakan, dan perkembangan motorik kasar belum terstimulasi dengan baik. Orang tua bukan menjadi satu-satunya penyebab masalah dalam perkembangan motorik kasar pada anak. Anak tidak mau mengikuti kegiatan fisik yang ditawarkan oleh guru juga menjadi kendala yang harus

---

<sup>3</sup> Desmita, " *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi orang tua dan Guru dalam memahami psikologi anak usia SD,SMP, dan SMA* " ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009 ). Cet .1, H.67.

dicari solusinya. Sebetulnya setiap hari sebelum anak masuk pembelajaran inti guru sudah menyiapkan kegiatan yang merangsang motorik kasar anak seperti bending, pust up, merangkak, bergelantung, merayap, berlari, berjalan dan meloncat, tetapi anak masih belum mencapai hasil yang maksimal khususnya pada kegiatan yang merangsang keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan yaitu berjalan pada garis lurus, berlari zig-zag, berlari bolak-balik, dan lompat katak. Dalam kegiatan motorik kasar khususnya yang merangsang keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Kegiatan yang selama ini ditawarkan guru masih belum dikombinasi namun masih terpisah, sehingga terkesan monoton dan membosankan bagi anak. Kurangnya waktu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan juga menjadi penyebab kurang berkembangnya motorik kasar pada anak.<sup>4</sup>

Guru pendidikan jasmani jarang sekali mengembangkan jenis-jenis permainan yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar sehingga hal ini mendorong peneliti untuk mencoba jenis-jenis permainan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar *Non lokomotor* selama ini di dalam penerapan belajar penjas lebih banyak dalam bermain-main sehingga permainan gerak *Non lokomotor* tidak terpenuhi lebih baik. Permainan tersebut mempunyai tujuan untuk

---

<sup>4</sup> Rohmani Budi Lestari," Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasarmelalui Gerak Lokomotor Pada Anakkelompok B Tk Aba Gondang<http://eprints.uny.ac.id/13474/1/skripsi.pdf> ( Di Akses Pada 24 November 2016 ).

meningkatkan kesegaran jasmani salah satunya yang berhubungan dengan kemampuan gerak dasar *lokomotor*. Di samping itu juga jenis permainan tersebut lebih mudah digunakan dan diterapkan pada siswa namun dari jenis permainan tersebut belum diketahui tingkat efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar yang berhubungan dengan ketrampilan bagi pelakunya.

Pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Cangkring Kecamatan Kasemen Terutama Kelas IV masih menggunakan pembelajaran Konvensional, dari hasil Observasi di lapangan saat pembelajaran masih menggunakan peralatan dan keterampilan yang sebenarnya, contohnya lari memutari lapangan, jalan keliling kampung, melompatke bak pasir. sering kali dilaksanakan di jalan kampung sekitar sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan beberapa alasan, diantaranya: bosan, capek, tidak menyukai materi pembelajaran . Hal ini menyebabkan kemampuan gerak dasar siswa SDN Cangkring Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten belum optimal, hal ini dibuktikanmasih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika siswa kurang gerak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani maka akan berdampak pada tingkat kemampuan geraknya. Melalui pembelajaran permainan beregu diharapkan para siswa menemukan suasana baru yang

menyenangkan dengan suasana yang menyenangkan siswa akan lebih tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif bergerak. Dengan siswa aktif bergerak, maka akan meningkatkan kemampuan gerak dasar *Non lokomotor*nya.<sup>5</sup>

## **B. Batasan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititik beratkan pada:

- Gerak *non lokomotor* terhadap kemampuan melempar bola.

## **C. Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini Apakah terdapat hubungan gerak *Non lokomotor* dengan kemampuan melempar bola pada siswa di kelas IV SDN Cangkring Kecamatan Kasemen, kota. Serang?

1. Bagaimana tingkat gerak *non lokomotor* siswa di kelas IV SDN Cangkring.
2. Bagaimana tingkat kemampuan melempar bola siswa di kelas IV SDN Cangkring.

---

<sup>5</sup> Darmawan Adi Nugroho, Skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Melalui Aplikasi Permainan Beregu Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 1 Gancang Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012, <https://eprints.uns.ac.id/1551/1/554-1405-1-SM.pdf> ( di akses pada 24 november 2016 ).

3. Bagaimana hubungan gerak *non lokomotor* dengan kemampuan melempar bola pada kelas IV SDN Cangkring.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat gerak *non lokomotor* pada siswa di kelas IV SDN Cangkring.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan melempar bola pada siswa di kelas IV SDN Cangkring.
3. Untuk mengetahui hubungan gerak *non lokomotor* dengan melempar bola pada siswa kelas IV SDN cangkring.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah refrensi keilmuan bagi pembaca tentang gerak *non lokomotor* terhadap kemampuan melempar bola.

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmu Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang hubungan gerak *non lokomotor* dengan kemampuan melempar bola.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Melempar bola pada siswa.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru untuk menerapkan gerak *non lokomotor* sebelum memulai kegiatan olahraga.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan mampu menambah pengetahuan tentang gerak *non lokomotor* terhadap peningkatan kemampuan melempar bola.